

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Kawasan Timur-Tengah selalu menjadi bahan yang menarik untuk dibahas karena kawasan ini banyak menyimpan cerita yang tidak akan mudah habis untuk terus-menerus dijadikan topik pembicaraan di dunia internasional apalagi di kawasan ini banyak faktor pemicu konflik diantara negara-negara Arab yang sewaktu-waktu bisa saja terjadi perang, dengan sistem bangunan hubungan sesama Arab yang berpijak pada semangat solidaritas dengan berdasarkan pada persamaan etnis, budaya, bahasa, agama, dan latar belakang sejarah yang dimiliki negara-negara Arab tidak menjamin bahwa negara yang ada di kawasan Timur-Tengah bisa terhindar dari konflik, pertikaian yang muncul antara lain dari permasalahan teritorial, agama, pencurian ladang minyak.

Pergolakan yang terjadi di kawasan Timur-Tengah sering diwarnai dengan kekerasan fisik dan perang antar negara di wilayah tersebut. Pergolakan itu terkadang melibatkan faktor eksternal, seperti kepentingan negara-negara lain terhadap wilayah ini, selain itu kawasan Timur-Tengah sepanjang sejarah merupakan suatu kawasan yang vital dan strategis sekali, dimana berbagai kontradiksi dan antagonisme internal regional dan

Amerika Serikat merupakan suatu contoh negara yang ingin berperan dan menanamkan pengaruhnya di kawasan Timur-Tengah, hal ini tidak lain karena Amerika Serikat merasa memiliki kepentingan politis di kawasan Timur-Tengah. Maka tidaklah mengherankan jika berbagai pergolakan dan konflik yang berkecamuk di wilayah Timur-Tengah tidak lepas dari partisipasi Amerika Serikat.

Perang Iran-Irak juga merupakan salah satu contoh pergolakan yang terjadi di Timur-Tengah, perselisihan antara Iran-Irak berawal dari masalah minyak bumi dan keinginan kedua negara untuk menguasai Teluk Hormuz (September 1990). Selain ada dukungan dan partisipasi faktor eksternal ternyata faktor internal juga mendukung konflik ini.

Perselisihan yang terjadi antara Iran dan Irak membuktikan bahwa ambisi seorang pemimpin dapat berwujud dalam bentuk suatu konflik. Penyerbuan pasukan Irak ke wilayah Iran adalah awal terciptanya perang Iran-Irak. Yang dimulai pada tanggal 20 September 1980 dan berakhir 28 Agustus 1988 lewat Resolusi Dewan Keamanan PBB No. 598 yang disahkan pada bulan juli 1990.

Pasca Saddam Hussein tumbang akibat dari invasi Amerika Serikat, Irak mengalami kevakuman di Pemerintahan, Amerika mulai mempengaruhi rakyat Irak dengan pengaruhnya dan sekaligus mempunyai misi untuk

... ..

dikemukakan diatas, maka penulis mengambil judul: "Upaya Iran membendung dominasi Amerika Serikat di Irak pasca Saddam Hussein".

B. Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini ditujukan untuk mengetahui, memperluas wawasan dan cakrawala berpikir penulis dalam rangka memahami dan mengkaji masalah-masalah Timur-Tengah, dalam hal ini berkaitan dengan usaha apa saja yang dilakukan Iran dalam menghadapi pengaruh Amerika Serikat agar Irak tidak dikuasai sepenuhnya oleh Amerika Serikat setelah rezim Saddam tumbang.

Pada akhirnya penulisan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pada jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Latar Belakang Masalah

Iran-Irak adalah dua negara yang mempunyai peran penting di kawasan Timur-Tengah karena ladang minyaknya. Minyak sering dijadikan alasan alat yang penting untuk meningkatkan posisi demi kepentingan politik di kawasan tersebut. Pecahnya perang Iran-Irak merupakan perang yang ingin menunjukkan negara mana yang akan menjadi penguasa di kawasan Timur-

teritorial yang dalam perkembangannya memperlihatkan gejala semakin meluasnya konflik tersebut ke daerah sekitarnya apalagi dalam perang selama delapan tahun ini turut serta negara adidaya Amerika Serikat untuk ikut berpartisipasi.

Semasa perang Iran-Irak Amerika Serikat melalui CIA mengirim secara rutin pada Saddam Hussein untuk memberi informasi rahasia hasil data intelijen dan rekaman satelit AS yang membantu pasukan Irak dalam pertempuran dengan Iran, berlarut-larutnya perang Iran-Irak menyebabkan bersemainya benih persahabatan dan kerja sama antara Saddam Hussein dan CIA, kerjasama tersebut membawa manfaat kepada kedua pihak, Irak misalnya mengambil manfaat besar dari informasi CIA tentang sasaran strategis Iran yang membuat Irak lebih mudah menyerang sasaran strategis tersebut.

Masa perang Iran-Irak adalah masa keemasan hubungan AS dan Irak karena berbagai transaksi perdagangan dan pembelian senjata terjadi pada masa itu. Namun persahabatan itu segera beralih menjadi hubungan konflik menyusul invasi Irak ke Kuwait tahun 1990. Kedua pihak saling menggunakan kelemahan yang sama-sama diketahui selama bekerja sama..

Pada tanggal 2 Agustus 1990, Saddam Hussein melakukan langkah yang sama sekali tidak terduga untuk pertama kalinya dalam sejarah modern, satu negara Arab menginvasi, merebut dan menganeksasi negara Arab lain.

peristiwa 1979 (revolusi Iran) dan peristiwa 1989 (meredanya Perang Dingin dan kemenangan gerakan demokratisasi di Eropa Timur) merupakan titik balik yang tidak terduga dalam sejarah dunia, krisis Teluk mengubah peta Timur Tengah. Pada saat yang sama, krisis Teluk menciptakan tanggapan yang kurang lebih senada di kalangan bangsa Arab pada Irak yang bertindak agresor, dan ekspansionis serta level yang lebih dalam, Arab dan dunia Islam terpecah belah dalam derajat yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Pada 1980, Saddam melawan ancaman revolusi Islam yang ekspansionis dengan menginvasi Iran. Dengan bantuan negara-negara Arab Moderat, Amerika, dan Eropa serta dukungan finansial yang sangat besar dari negara Teluk, Saddam menempatkan diri sebagai pembela negara Arab di kawasan Teluk dengan melawan Iran yang ekspansionis dan fundamentalis. Tidak banyak yang mengecam pelanggaran garis batas dan hukum internasional itu. Banyak pihak cenderung melihat Irak sebagai agen peradaban dunia. Maka, Irak mendapatkan bantuan ekonomi dan militer dari negara sekutu, yang menutup mata pada penggunaan senjata kimia oleh Saddam untuk melawan suku Kurdi dan Iran serta upaya Irak untuk mengembangkan senjata nuklir.

Dua tahun setelah Iran-Irak melakukan gencatan senjata pada 1982, kehidupan politik di kawasan Teluk berbalik 180 derajat. Saddam Hussein

ancaman fundamentalisme Iran, Saddam merebut Kuwait dan bertikai dengan negara tetangga atas nama nasionalisme Arab dan Islam.

Ironisnya, Saddam melakukan agresi tersebut dengan mesin perang yang dibiayai dengan dana yang sebagian besar berasal dari puluhan miliar dolar yang dikucurkan Kuwait dan negara Teluk. Saddam Hussein berani menginvasi Kuwait lantaran memiliki kekuatan militer yang jauh mengungguli negara Arab lainnya. Hal itu ditambah dengan ambisi menyatukan bangsa Arab sesuai dengan ideologi Partai Baath.

Dalam konteks hubungan Iran dengan invasi Amerika Serikat ke Irak memiliki kekhasan tersendiri, Iran mengambil sikap netral terhadap invasi Amerika Serikat ke Irak yang berbeda dengan sikap netralnya pada Perang Teluk II. Pada masa Perang Teluk I, Iran mendukung resolusi PBB untuk pembebasan Kuwait, namun tidak ikut serta dalam perang pembebasan Kuwait. Sedangkan pada saat invasi AS ke Irak, Iran menolak keras penggunaan kekuatan militer karena khawatir pola itu terulang lagi di masa yang akan datang. Dalam hal ini, Iran memiliki kepekaan tersendiri lantaran ia masuk dalam kategori poros kejahatan bersama Irak dan Korea Utara.

Iran merupakan negara yang mengalami kerugian yang paling besar pasca invasi AS ke Irak. Keberadaan AS di Irak membuat Iran kini terjepit dari segala arah. Di sebelah timur, terdapat Afganistan yang berada di bawah pengaruh AS. Di sebelah barat, terdapat Irak dan di sebelah utara ada Turki

Secara geopolitik dan strategi, posisi Iran berada pada titik yang paling lemah. Kecemasan Iran adalah AS akan melakukan tekanan politik dan mungkin militer untuk menggagalkan proyek reaktor nuklir Iran di Bu Shahr atau malah menggoyang sendi-sendi Pemerintah Republik Islam Iran. Dalam posisi seperti itu, Iran tidak mampu melakukan manuver politik untuk ikut memperjuangkan kaum Syiah Irak yang loyal pada Iran, agar mendapat jatah yang sesuai dengan kuantitas mereka yang mayoritas di Irak (kaum Syiah mencapai sekitar 60 persen dari 24 juta penduduk Irak). Realita politik itu sesuai dengan keinginan dan strategi AS yang memang tidak menghendaki ada pengaruh Iran di Irak.

Isu Syiah Irak tentu saja akan menjadi persoalan serius bagi AS yang mengharuskan Washington mengevaluasi kembali kebijakan politiknya di Irak. Iran merupakan pendukung kuat faksi-faksi oposisi Syiah Irak dan pendukung Dewan Tinggi Revolusi Islam Irak di bawah pimpinan Muhammad Bakir Hasyim yang bermarkas di Teheran, ibukota Iran.

Sikap Iran atas serangan Amerika Serikat terhadap Irak, sangat terkait erat dengan kepentingan Iran dengan negara-negara Arab Teluk (Arab Saudi, Kuwait, Qatar, Kesultanan Oman, Bahrain, dan Uni Emirat Arab), yakni menyangkut masa depan kawasan Teluk dan apakah serangan AS atas Irak itu mempengaruhi hubungan Iran-Arab Teluk. Sejak berakhirnya Perang Teluk II tahun 1991 dengan segala dampaknya peta kekuatan dan sistem keamanan di

Iran sama sekali tidak mampu bersaing dengan kekuatan AS. Sedang kekuatan Arab Saudi di bawah kontrol penuh AS.

Iran berupaya membatasi peran AS dengan cara memperkuat hubungan Iran-Arab Saudi yang ditandai oleh kesepakatan keamanan dua negara itu tahun 2002. Iran sangat menginginkan memperkuat keberadaan dan pengaruhnya di kawasan Teluk dengan cara menghilangkan faktor yang membawa ketegangan dengan Irak, memperkuat hubungan dengan Dewan Kerja Sama Teluk (GCC) dan mengurangi pengaruh AS. Karena itu Iran melihat sangat berbahaya ancaman serangan militer AS atas Irak.

Iran juga sangat yakin serangan AS atas Irak hanya sebagai pendahuluan serangan AS atas Irak akan membawa dampak mengantarkan keberadaan AS di Irak secara permanen atau sedikitnya semi permanen seperti halnya yang terjadi di Afganistan sekarang.

Konsekuensi logis dari keberadaan AS di Irak itu akan tercipta sistem keamanan regional baru yang akan membuka jalan baik secara langsung maupun tidak langsung bagi Israel menginjakkan kakinya di Irak. Maka pola hubungan regional di kawasan Teluk akan diwarnai oleh kehadiran bayangan Israel di bawah perlindungan AS.

Iran dan negara-negara Arab Teluk memiliki beberapa sisi persamaan sikap dalam menghadapi ancaman serangan AS atas Irak yang menyatakan menolak invasi AS ke Irak, Iran melalui Presiden Khatami menyatakan

Baghdad. Khatami juga mengutuk campur tangan asing khususnya AS dalam urusan kawasan Teluk.

Selain itu, Iran dan negara Arab Teluk menolak keras upaya AS menumbangkan kekuasaan dengan kekuatan militer yang dinilai pertama kali terjadi dalam tradisi dan sistem hubungan internasional. Jika AS dibiarkan melakukan hal tersebut, maka tidak menutup kemungkinan terjadi lagi pada negara lain di masa yang akan datang. Iran menolak mengkaitkan aksi serangan militer AS terhadap Irak sebagai bagian dari perang melawan teroris, sebab tidak ada bukti kuat keterlibatan Irak dalam aksi teroris terhadap sasaran Amerika Serikat.

Dalam upaya normalisasi lagi hubungan Iran-Irak, Baghdad mengirim utusan resmi ke Teheran, sebaliknya Teheran mengirim Menlu Kamel Kharrazi ke Baghdad untuk menemui sejumlah pejabat tinggi Irak termasuk Presiden Saddam Hussein sendiri. Sejak itu, Iran menunjukkan niat baiknya pada Baghdad, antara lain dengan membebaskan tawanan Irak dari sisa perang Iran-Irak, meningkatkan hubungan dagang lewat perbatasan, membatasi gerak oposisi Irak yang berbasis di Teheran dengan usulan menutup televisi oposisi Irak dan televisi oposisi Iran. Jika AS benar-benar melaksanakan ancamannya menyerang Irak, Iran tentu menghadapi situasi yang sangat dilematis. Iran sudah pasti tidak mampu mencegah ancaman AS tersebut dan dalam waktu yang sama Iran juga tidak dapat bekerja sama atau berada dalam

... AS. Dengan kata lain

bagi Iran pilihan AS atau Irak sama-sama pahitnya. Pengalaman Afganistan yang mengantarkan Iran-AS terjalin kerja sama untuk menumbangkan kekuasaan Taliban sulit terulang kembali di Irak.

Reaksi Iran yang paling memungkinkan dan aman adalah netral secara militer dalam perang Irak-AS, meskipun Teheran menolak secara politik dan publikasi serangan militer AS itu. Hal serupa juga pernah dilakukan Iran pada Perang Teluk II tahun 1991. Mengenai masa depan hubungan Iran dan negara Arab Teluk sangat terkait dengan tujuan sebenarnya serangan AS ke Irak.

Jika tujuan AS menyerang Irak dan menumbangkan kekuasaan Saddam Hussein untuk menguasai ladang-ladang minyak Irak, maka sudah pasti membawa dampak negatif pada Iran maupun negara-negara Arab Teluk, terutama Arab Saudi. Bila tujuan AS itu bisa terwujud, Washington lebih dapat memegang kendali pasar minyak dunia yang tentunya melemahkan posisi Arab Saudi dan Iran. Karena itu, sangat bisa dipahami jika para pejabat tinggi Iran selalu mengajak kerja sama untuk menciptakan stabilitas dan keamanan kawasan Teluk yang kaya minyak itu.

Iran sudah berkomitmen akan membantu Irak semaksimal mungkin walaupun dulu Iran dan Irak pernah berperang. Dan juga Iran tidak akan tinggal diam dengan apa yang dilakukan Amerika Serikat terhadap Irak dengan mencoba memaksakan menanamkan sistem tatanan dunia baru dengan

Tengah akan hancur secara sendiri atau dengan campur tangan Amerika Serikat dan disusul dengan lahirnya negara demokrasi yang menyebar dari Baghdad ke negara-negara kawasan Teluk dan Arab.

Keinginan Amerika untuk menyebarkan demokrasi di Irak tidak akan berjalan lancar seperti apa yang diharapkan karena Iran merupakan negara yang sangat gigit membantu rakyat Irak dan mengupayakan memulihkan kondisi negara Irak dari saat tumbang dan kemudian terbentuk Dewan Pemerintah Interim (IGC), hingga terbentuknya Pemerintah Interim yang menggantikan IGC meskipun bukan merupakan hasil pilihan rakyat Irak, Iran mendukung pemerintahan transisi tersebut dan bekerjasama dengannya dalam berbagai persoalan penting apalagi menghadapi hegemoni Amerika di Irak.

Peran Amerika Serikat di Irak dan kawasan teluk harus perlu diwaspadai dan dihambat karena selama ini hanya merugikan negara-negara di kawasan Teluk, terlebih lagi melihat kondisi yang terjadi di Irak pasca Saddam dimana para tentara Amerika bukan memberi rasa aman kepada rakyat Irak tetapi malah membuat kekacauan dan terjadi kontak senjata dengan pemberontak yang ada korban jatuh dari rakyat biasa dan Amerika bukan memberikan kebebasan pada rakyat Irak pasca Saddam justru menjajah Irak dan mengekang Irak, akibatnya situasi perekonomian tidak menentu dan

... ..

Iran khawatir apabila Amerika masih bercokol lama di Irak akan sedikit banyak berpengaruh pada pemerintahan Iran dan perekonomian, karena setelah Irak jatuh kini Amerika berencana akan menyerang Iran apalagi mengenai isu senjata nuklir dan Iran merupakan salah satu negara yang termasuk ke dalam poros kejahatan, paham demokrasi Amerika juga menjadi ancaman dunia Islam di kawasan Teluk, untuk itulah Iran merasa perlu menggalang kerjasama kolektif untuk keamanan dan stabilitas di Irak dan kawasan Teluk Persia dari ancaman Amerika Serikat karena Iran tidak akan bisa menghadapi ancaman Amerika Serikat dengan seorang diri kecuali jika Iran mau bekerja sama dengan Amerika Serikat dalam membangun Irak.

Bagaimanapun luasnya penelahaan terhadap perilaku politik luar negeri Iran saat ini atau tingkah laku politik luar negeri Iran terhadap Amerika Serikat di Irak pasca Saddam, tetap pada batasan bahwa politik luar negeri merupakan suatu tindakan yang terencana dan sudah diperhitungkan minimal dan maksimalnya tentang untung rugi serta baik buruknya. Suatu mekanisme bagi suatu politik untuk beradaptasi dengan lingkungan geopolitiknya dan untuk mengendalikan lingkungan demi mencapai tujuannya.¹

¹ Mohtar Mas' oed, *Studi Hubungan Internasional Tingkat Analisa dan Teorisasi*. PAUSS, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1990, hal 115

Menurut KJ. Holsti ada empat variabel yang menjadi pertimbangan elit suatu negara dalam memilih kebijaksanaan luar negeri, yaitu:²

1. Struktur sistem internasional, yaitu; suatu kondisi yang ada di dalamnya terdapat pola-pola dominasi dan kepemimpinan.
2. Strategi umum politik luar negeri yaitu berkaitan dengan sifat kebutuhan sosial, ekonomi, dan sikap domestik.
3. Persepsi ancaman elit pemerintah terhadap ancaman eksternal.
4. Lokasi geografis, karakteristik topografis, dan kandungan sumber-sumber daya yang dimiliki negara.

Dalam struktur sistem internasional terdapat pola dominasi dan kepemimpinan, pola dominasi adalah suatu bentuk interaksi internasional yang didominasi suatu negara ataupun organisasi dan adanya kepemimpinan. Salah satu negara yang ingin menguasai kawasan Timur-Tengah adalah Amerika Serikat yang ingin menguasai sumber minyak di Irak dan sekaligus menanamkan pengaruhnya di negara ini dan kawasan Timur-Tengah.

Gelagat Amerika Serikat jauh hari sebelumnya sudah dibaca oleh Iran, apalagi setelah AS mengeluarkan pernyataan yang akan menginvasi Irak karena Saddam secara diam-diam telah memproduksi senjata pemusnah massal, sebagai negara yang berbatasan langsung dengan Irak, Iran tidak ingin

Irak di bawah pengaruh AS sepenuhnya karena jika hal itu terjadi bisa membahayakan eksistensi Iran dan kawasan Timur-Tengah.

Strategi umum politik luar negeri Iran berkaitan dengan kebutuhan sosial, ekonomi dan sikap domestik. Perang delapan tahun dengan Irak telah membawa rakyat Iran kepada kondisi yang memprihatinkan. Tatanan sosial yang berantakan, meski demikian kondisi semacam itu tidak dirasakan begitu berat. Hal ini disebabkan oleh semangat revolusi yang sudah tertanam di dalam hati rakyat Iran yang begitu besar, bahkan mengalahkan beban kehidupan yang kian berat yang tengah melanda rakyat Iran saat itu.

Dengan kondisi yang terjadi di Irak tidak heran rakyat Iran mempunyai rasa solidaritas untuk membantu rakyat Irak dengan memberikan bantuan obat-obatan dan makanan dan tentunya rakyat Iran juga mempunyai sikap yang tidak ingin Irak sebagai negara tetangga mereka dikuasai oleh Amerika Serikat karena mereka juga sangat tahu hal itu bisa berdampak pada kehidupan perekonomian, keamanan dan stabilitas negara mereka menjadi tidak menentu.

Dengan mempunyai cadangan minyak 90 milyar barrel di dunia, perekonomian nasional Iran mengalami pertumbuhan ekonomi mencapai 6,5-7%. Kebijakan luar negeri hanya bisa diwujudkan apabila sebuah negara kuat secara ekonomi. Dengan potensi ekonomi yang memadai, posisi yang

menjaga kawasan Arab teluk dan Irak pada khususnya dari ancaman pengaruh Amerika Serikat. Iran juga berusaha agar negara-negara Arab Teluk dapat bekerja sama menjaga keamanan di kawasan yang dikenal kaya minyak ini dari ancaman Amerika Serikat dan pengaruhnya.

Presiden Iran Sayid Mohammad Khatami menegaskan kebijakan negaranya dalam masalah Irak dengan menuturkan Iran adalah negara regional yang paling berpengaruh di Irak dan sekaligus paling konsen kepada masalah keamanan dan stabilitas Irak tetapi pihak yang menduduki Irak malah berusaha menjustifikasi pendudukan dan kekacauan yang mereka ciptakan sendiri di Irak sambil menekan Iran.

Iran sangat berkepentingan dalam proses penumpasan terorisme dan upaya pemulihan keamanan dan stabilitas Irak dan kawasan Timur-Tengah secara umum. Iran adalah negara yang berbatasan langsung dengan Irak, karena itulah negara yang paling terimbas langsung oleh setiap perkembangan situasi di Irak dan yang paling merasakan dampak buruk dari maraknya kekacauan, kekerasan, teror dan instabilitas di negeri 1001 malam tersebut adalah Iran. Apalagi Irak kini ada di dalam bayang-bayang Amerika Serikat dan Amerika Serikat mempunyai banyak rencana untuk bagaimana bisa mengontrol Irak sepenuhnya tanpa ada gangguan dari pihak manapun.

Letak geografis Iran yang sangat strategis di wilayah Timur-Tengah

... ..

menguasai Teluk Persia dan Selat Hormuz yang sangat vital sebagai jalur distribusi minyak bumi terbesar ke seluruh penjuru dunia

Iran juga merupakan negara yang menyimpan bahan tambang yang sangat kaya, minyak bumi merupakan sumber alam utama di Iran selain itu Iran juga mempunyai cadangan gas alam terbesar kedua di dunia setelah Rusia. Dengan kekayaan alam yang melimpah maka tidak heran apabila sejak dulu Iran menjadi incaran negara-negara besar untuk menguasai negeri itu. Posisi yang strategis merupakan faktor lain daya tarik bangsa-bangsa besar untuk setidaknya mempunyai pengaruh atau mengendalikan Iran seperti yang terjadi pada saat masa Shah Reza Pahlavi berkuasa dengan diatur oleh kebijakan Amerika Serikat.

Keadaan yang terjadi di Irak sekarang menjadi tugas Iran untuk membantu negara itu supaya Irak tidak bisa dikendalikan oleh Amerika Serikat seperti Iran dulu karena jika Irak jatuh ke tangan Amerika Serikat sepenuhnya hal ini bisa membahayakan Iran karena setelah invasi Amerika ke Irak sekarang pemerintah Amerika Serikat mengeluarkan pernyataan bahwa Iran telah memproduksi senjata nuklir untuk keperluan militer, pemerintah Amerika takut jika Iran menjadi negara yang mempunyai kekuatan militer yang paling kuat di Timur-Tengah setelah militer Irak pada masa Saddam Hussein hancur, hal ini bisa menjadi ancaman Amerika Serikat karena dapat

.....

mempunyai agenda sendiri untuk menghadapi Amerika Serikat agar tidak bisa leluasa mendikte Irak dan mencegah Amerika berusaha mengambil hasil minyak bumi di kawasan Timur-Tengah untuk menguatkan perekonomian di negeri paman Sam tersebut.

F. Hipotesa

Iran tidak akan membiarkan Amerika Serikat mengambil keuntungan sepenuhnya di Irak yang berusaha menanamkan pengaruhnya di pemerintahan Irak yang baru setelah Saddam Hussein jatuh. Upaya Iran membendung pengaruh Amerika Serikat di Irak dengan cara:

1. Iran menentang campur tangan Amerika Serikat yang terlalu jauh di Pemerintahan Irak pasca Saddam Hussein.
2. Iran berusaha untuk menjadi kekuatan yang dominan di kawasan Teluk Persia.
3. Iran berusaha menjalin kerjasama kolektif dengan negara-negara Timur-Tengah agar Irak tidak mudah dipengaruhi oleh Amerika Serikat.

G. Jangkauan Penelitian

Untuk membatasi persoalan agar tidak menyimpang terlalu jauh dan memudahkan menganalisa serta memahami masalah, maka batasan waktunya

H. Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini penulis membutuhkan berbagai data yang bersifat relevan dengan masalah dan menunjang serta melengkapi. Sedangkan metode pengumpulan data adalah dengan penelitian kepustakaan, yaitu studi kepustakaan dengan cara mengumpulkan data informasi yang diperoleh dari buku, majalah, koran, jurnal dan lain-lain yang diperoleh dari perpustakaan